

**BAB I**  
**PENDAHULUAN****A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia adalah negara hukum berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan negara dan bangsa yang adil dan sejahtera, aman tentram, dan tertib, serta menjamin kedudukan hukum yang sama bagi masyarakat. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, yaitu pembangunan nasional yang berkesinambungan dan berkelanjutan di seluruh tanah air memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas serta dapat diandalkan, sehingga mampu mencapai kemandirian bangsa.

Dalam rangka mencapai kemandirian bangsa, pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pendidikan menjadi dasar penilaian bagi kemajuan bangsa dan negara, oleh karena itu hal yang paling mendasar yang harus di hadapi negara adalah menyiapkan generasi penerus yang berpendidikan.

Pendidikan dapat dipandang dari berbagai bentuk, aspek, unsur, setiap disiplin ilmu, juga dasar filsafahnya, akan tetapi yang terpenting adalah makna pengertian pendidikan yang tertuju pada upaya pengembangan sumber daya manusia. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang terencana untuk mewujudkan proses kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mengembangkan potensi diri yang ada pada peserta didik yang diperlukan untuk kemajuan bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan nasional diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan dan

martabat bangsa, menghasilkan manusia terdidik yang beriman, berbudi pekerti luhur, berketerampilan, berkepribadian serta bertanggung jawab.

Menurut hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Dalam 10 tahun terakhir Indonesia selalu berada di peringkat 10 terendah. Hal tersebut sejalan dengan hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah (<http://www.pikiran-rakyat.com>).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Bahkan menurut hasil studi tersebut jika dibandingkan dengan negara-negara sesama anggota ASEAN, kualitas SDM bangsa Indonesia masuk dalam peringkat yang paling rendah. Hal tersebut terjadi karena pendidikan di Indonesia belum dapat berfungsi secara optimal. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan, sehingga mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang agar bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain dan tidak semakin tertinggal oleh arus globalisasi yang berjalan cepat.

Maklassa (2012) menyatakan “kualitas pendidikan yang ada di Indonesia dewasa ini masih tertinggal dibandingkan negara-negara ASEAN apalagi dengan negara-negara Eropa” (<http://www.pikiran-rakyat.com>).

Komitmen bersama baik pemerintah, pelaksana pendidikan maupun masyarakat secara luas sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Hasjaj (2012) menyatakan bahwa permasalahan khusus dalam dunia pendidikan saat ini adalah:

1. Rendahnya kualitas pendidik atau pengajar
2. Kurangnya sarana dan prasarana belajar
3. Kurang relevannya kurikulum
4. Kurang pedulinya pihak orang tua siswa
5. Siswa kurang motivasi dalam belajar
6. Dampak buruk dari alat elektronik (<http://www.pikiran-rakyat.com>)

Berdasarkan pernyataan Hasjaj di atas salah satu permasalahan dalam sistem pendidikan adalah rendahnya kualitas pendidik atau pengajar di sekolah.

Hal tersebut menyebabkan beberapa sekolah belum berhasil mencapai tujuan pendidikan yang dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai-nilai yang diperoleh siswa disekolah seperti nilai Ujian Tengah Semester (UTS), nilai Ujian Akhir Semester (UAS), nilai Ujian Sekolah (US), dan nilai Ujian Nasional (UN).

Indikator keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari nilai UTS, UAS, dan UN. siswa dikatakan berhasil jika nilai yang diperolehnya memenuhi standar yang telah ditetapkan baik dari sekolah yang disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) maupun dari pihak pemerintah (Standar Kelulusan Ujian Nasional). Hasil belajar akan mencerminkan kualitas pendidikan dari setiap sekolah. Jika hasil belajarnya rendah maka rendah pula kualitas pendidikannya. Nilai UTS dan UAS dipandang sebagai gambaran hasil pendidikan karena mudah diukur.

Hasil belajar merupakan capaian dari proses belajar mengajar. Jika hasilnya masih ada yang rendah berarti ada yang salah dari proses belajar mengajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tirtarahardja (2005: 232) yang mengatakan “pokok permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah pemrosesan pendidikan”.

Sekolah merupakan sarana pendidikan yang di dalamnya berlangsung proses pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan sekolah-sekolah tinggi lainnya. SMK Negeri di kota Bandung yang memiliki jurusan Akuntansi ada tiga SMK yaitu, SMK Negeri 1 Bandung, SMK Negeri 3 Bandung, dan SMK Negeri 11 Bandung. Ketiga sekolah tersebut merupakan sekolah bisnis manajemen dan teknologi yang sudah terakreditasi A (amat baik).

SMK Negeri 1 Bandung, SMK Negeri 3 Bandung, dan SMK Negeri 11 Bandung merupakan sekolah-sekolah kejuruan yang menyelenggarakan program studi keahlian keuangan Akuntansi. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang megutamakan mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu bekerja di bidang tertentu. Di sekolah menengah kejuruan program studi keahlian keuangan Akuntansi, mata pelajaran akuntansi termasuk kedalam mata pelajaran produktif. Pelajaran Akuntansi merupakan kemampuan khusus yang diberikan kepada siswa,

tujuannya untuk membekali setiap siswa dalam berbagai keahlian dan kecakapan dibidang keuangan Akuntansi.

Sekolah mengharapkan setiap peserta didik dapat menguasai mata pelajaran Akuntansi agar memiliki kompetensi yang baik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Semua lulusan SMK program keahlian Akuntansi nantinya diharapkan dapat memilih karir untuk memasuki dunia kerja, dan dapat bersaing di dunia kerja dan juga sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan, dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah KKM. Berikut fenomena di SMK Negeri 1 Bandung, SMK Negeri 3 Bandung, dan SMK Negeri 11 Bandung:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Pencapaian KKM Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi**  
**Keuangan Semester Genap 2016/2017**

Sekolah	Kelas	Jumlah siswa	Tidak Mencapai Nilai KKM 75		Mencapai Nilai KKM (75)	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
SMKN 1 Bandung	XI Akuntansi 1	35	11	31,43	24	68,57
	XI Akuntansi 2	35	9	25,71	26	74,29
	XI Akuntansi 3	36	9	25,00	27	75,00
<b>Jumlah</b>		<b>106</b>	<b>29</b>	<b>27,36</b>	<b>77</b>	<b>72,64</b>
SMKN 3 Bandung	XI Akuntansi 1	38	7	28,42	31	81,58
	XI Akuntansi 2	40	10	25	30	75
	XI Akuntansi 3	38	11	28,95	27	71,05
	XI Akuntansi 4	38	13	34,21	25	65,79
<b>Jumlah</b>		<b>154</b>	<b>41</b>	<b>26,62</b>	<b>113</b>	<b>73,38</b>
SMKN 11 Bandung	XI Akuntansi 1	36	8	22,22	28	77,78
	XI Akuntansi 2	34	7	20,59	27	79,41
	XI Akuntansi 3	36	10	27,77	26	72,22
	XI Akuntansi 4	35	6	17,14	29	82,86
<b>Jumlah</b>		<b>141</b>	<b>31</b>	<b>21,99</b>	<b>110</b>	<b>78,01</b>
<b>Total</b>		<b>401</b>	<b>101</b>	<b>25,19</b>	<b>300</b>	<b>74,81</b>

Sumber : (Dokumen nilai UAS dari SMKN 1 Bandung, SMKN 3 Bandung, SMKN 11 Bandung)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa siswa kelas XI Akuntansi tahun pelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran Akuntansi keuangan yang dapat mencapai nilai KKM 75 yaitu di SMK Negeri 1 Bandung sebesar 72,64% di SMK Negeri 3 Bandung sebesar 73,38% dan di SMK Negeri 11 Bandung sebesar 78,01%. Sementara siswa yang tidak mencapai nilai KKM di SMK Negeri 1 Bandung sebesar 27,36%, di SMK Negeri 3 Bandung sebesar 26,62%, dan di SMK Negeri 11 Bandung sebesar 21,99%. Jika dijumlahkan secara keseluruhan dari 401 siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri Se-Kota Bandung yang dapat mencapai nilai KKM 75 sebesar 74,81% Sementara siswa yang tidak mencapai nilai KKM 75 sebesar 25,19%.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh SMK Negeri Se-Kota Bandung adalah masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai UAS rendah dan tidak mencapai nilai KKM pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan. Hal tersebut tidak dapat diabaikan karena akan membuat siswa kesulitan dalam mengikuti materi selanjutnya.. Siswa yang tidak mencapai nilai KKM pada mata pelajaran Akuntansi menunjukkan siswa tersebut belum siap dan akan kesulitan untuk mengikuti materi akuntansi selanjutnya, karena mata pelajaran akuntansi pada umumnya bersifat berkesinambungan sehingga siswa dituntut untuk benar-benar memahami materi akuntansi secara sistematis dan runtut. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti, karena untuk mengetahui faktor tertentu yang mempengaruhi masih banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai KKM, sehingga hasilnya dapat menjadi gambaran untuk sekolah-sekolah lainnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut teori belajar *behaviorisme* yang dikemukakan oleh E.L. Thorndike dan B.F. Skinner, menjelaskan bahwa perilaku manusia adalah hasil pembentukan melalui kondisi lingkungan. Prinsip ini dikenal dengan prinsip *operant conditioning* yang dikembangkan oleh Skinner. Menurut teori belajar *behaviorisme*, ada tiga hal yang mempengaruhi proses belajar seseorang yaitu: Stimulus, respon, dan akibat. Salah satu teori belajar yang dihasilkan dari teori

LIDYA CAROLINA, 2017

PENGARUH KINERJA GURU AKUNTANSI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indoensia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*behaviorisme* adalah teori belajar *koneksionisme*. Menurut teori *koneksionisme* tingkah laku manusia dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan dengan mengkondisikan stimulus dalam lingkungan. Antara stimulus dan respon ini akan terjadi suatu hubungan yang erat bila sering dilatih.

Menurut Dalyono (2009: 30) Guru-guru yang menganut pandangan *behaviorisme* berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang dan bahwa segenap tingkah laku merupakan hasil belajar

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang dan bahwa perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar yang dicapai siswa. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud yaitu hasil belajar siswa. Salah satu hasil belajar yang diperoleh siswa selama mengikuti proses belajar mengajar berupa nilai, UTS, UAS, dan nilai UN yang akan menjadi tolok ukur keberhasilan siswa di bangku SMK. Hasil belajar tersebut sangat berguna bagi siswa untuk dapat masuk ke perguruan tinggi negeri yang di inginkan setelah lulus dari sekolah. Akan tetapi berdasarkan data yang diperoleh ditemukan fenomena bahwa hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung, SMK Negeri 3 Bandung, dan SMK Negeri 11 Bandung masih rendah dan masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai UAS di bawah KKM pada mata pelajaran Akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam proses pembelajaran akuntansi.

Menurut Aunurrahman (2011: 177) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari:

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi:
  - a. Ciri khas/karakteristik siswa
  - b. Sikap terhadap belajar
  - c. Motivasi belajar
  - d. Konsentrasi belajar
  - e. Mengolah bahan belajar
  - f. Menggali hasil belajar
  - g. Rasa percaya diri, dan Kebiasaan belajar.

LIDYA CAROLINA, 2017

PENGARUH KINERJA GURU AKUNTANSI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indoensia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Faktor eksternal antara lain adalah :
  - a. Faktor guru, tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran di kelas
  - b. Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya)
  - c. Kurikulum sekolah
  - d. Sarana dan prasarana.

Sejalan dengan pendapat Aunurrahman di atas menurut Djamarah dan Zain (2013: 109) menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

1. Faktor luar, yaitu faktor lingkungan alami dan lingkungan sosial serta faktor instrumental yang terdiri dari kurikulum, program, sarana fasilitas dan guru.
2. Faktor dalam, yaitu faktor fisiologis terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi panca indra serta faktor psikologis terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Selain beberapa pendapat di atas Purwanto (2011: 107) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam diantaranya yaitu:

1. Faktor luar
  - a. Lingkungan : alam dan sosial
  - b. Instrumental : kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi/manajemen
2. Faktor dalam
  - a. Fisiologi : kondisi fisik dan kondisi panca indra
  - b. Psikologi : bakat, minat, kecerdasan motivasi serta kemampuan kognitif

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri peserta didik, antara lain: guru, lingkungan alam dan sosial, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana pendidikan. Dalam proses pembelajaran di sekolah kinerja yang ditunjukkan guru merupakan salah satu faktor penting yang dapat menyebabkan tinggi rendahnya hasil belajar yang akan dicapai siswa karena tugas guru adalah merencanakan pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan menilai hasil belajar siswa.

LIDYA CAROLINA, 2017

*PENGARUH KINERJA GURU AKUNTANSI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indoensia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru memegang peran utama dalam pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas sehingga guru dituntut untuk memiliki kinerja yang tinggi. Dengan kinerja yang tinggi maka diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas, mampu menumbuhkan sikap positif dan motivasi belajar siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Guru yang mempunyai kinerja baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan dengan pencapaian hasil belajar siswa yang memuaskan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah (2010: 135), yang mengatakan bahwa “guru termasuk faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi hasil belajar”. Oleh karena itu selama proses belajar mengajar guru mempunyai peran yang penting, maka untuk itu guru harus memiliki kinerja yang baik dalam menjalankan perannya selama proses belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.

Kinerja merupakan hasil kerja, dalam hal ini adalah hasil kerja guru dalam menjalankan perannya sebagai pelaksana proses belajar mengajar. Menurut Mangkunegara (2011: 67), “pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara berkualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diberikan kepadanya.”

Menurut Sanjaya (2008: 13) “kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan, pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa.” Oleh karena itu sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Menurut Castetter (dalam Ondi Saondi, 2010: 21), ada empat kriteria kinerja, yaitu :

**LIDYA CAROLINA, 2017**

*PENGARUH KINERJA GURU AKUNTANSI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indoensia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Karakteristik individu
- b. Proses
- c. Hasil
- d. Kombinasi antara karakter individu, individu, proses dan hasil.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah wujud dari kinerja guru, maka segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru harus menyatu, menjiwai, dan menghayati tugas-tugas yang relevan dengan tingkat kebutuhan, minat, bakat, dan tingkat kemampuan peserta didik serta kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dengan penggunaan ragam teknologi pembelajaran yang memadai karena untuk mendapatkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas maka diperlukan kinerja guru yang optimal.

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Odiri (2011) "*the influence of teacher's attitude on student's learning of mathematics in Nigerian secondary schools*". Penelitiannya menyebutkan bahwa sikap guru dalam pengajaran dan pembelajarana mempengaruhi hasil belajar siswa sedangkan sikap dan perilaku positif yang dimiliki seorang guru dapat menunjukkan kinerja guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas, sikap kinerja positif yang ditunjukkan seorang guru dapat memotivasi siswa untuk belajar sehingga memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian di atas penelitian yang dilakukan oleh Gema P. Nurdiansyah (2013: 79) membuktikan bahwa "kinerja guru akuntansi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa". Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kinerja guru, maka hasil belajar siswa juga akan semakin tinggi.

Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh kinerja guru pada mata pelajaran Akuntansi terhadap hasil belajar siswa. Dengan kinerja guru sebagai variabel independen dan hasil belajar siswa sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan variabel yang digunakan oleh

penelitian terdahulu. Oleh karena itu dalam penelitian ini dipilih objek yang berbeda yaitu di SMK Negeri Se-Kota Bandung.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru memiliki peran penting dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, selain kemampuan siswa dan komponen pendidikan lainnya (seperti kurikulum, sarana dan prasarana, administrasi pendidikan serta non pendidikan lainnya) untuk mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, untuk mencapai hasil yang baik maka guru harus memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja guru menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar, jika kinerja guru tidak maksimal maka kualitas pembelajaran juga tidak akan maksimal, siswa akan sulit menyerap informasi yang disampaikan oleh gurunya. apabila kinerja guru yang ditunjukkan tidak efektif dalam proses belajar mengajar. Jika rendahnya kualitas pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan disebabkan oleh rendahnya tingkat kinerja guru maka hal ini akan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Oleh karena itu dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan, guru menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kinerja Guru Akuntansi Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri Se-Kota Bandung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kinerja guru Akuntansi di SMK Negeri Se-kota Bandung.

**LIDYA CAROLINA, 2017**

*PENGARUH KINERJA GURU AKUNTANSI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indoensia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa kelas XI jurusan Akuntansi pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Negeri Se-kota Bandung.
3. Bagaimana pengaruh kinerja guru Akuntansi terhadap hasil belajar siswa kelas XI jurusan Akuntansi pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Negeri Se-kota Bandung.

#### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

##### **1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kinerja guru dalam pencapaian tujuan utamanya yaitu meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat dilakukan evaluasi dan upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah agar tujuan utama pendidikan yaitu terciptanya generasi penerus yang cerdas, pintar, berakhlak mulia dapat tercapai, sehingga mutu pendidikan di Indonesia semakin baik dan berkualitas

##### **2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan kinerja guru Akuntansi di SMK Negeri Se-kota Bandung
- b. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas XI jurusan Akuntansi pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Negeri Se-kota Bandung
- c. Untuk memverifikasi pengaruh Kinerja guru Akuntansi terhadap hasil belajar siswa kelas XI jurusan Akuntansi pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Negeri Se-kota Bandung

#### **E. Manfaat Penelitian**

LIDYA CAROLINA, 2017

*PENGARUH KINERJA GURU AKUNTANSI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indoensia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para pembaca sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan

### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan untuk meningkatkan dan memperbaiki kinerja guru, sehingga dengan adanya peningkatan dan perbaikan ke arah yang lebih baik maka akan berimbas positif terhadap peningkatan dan perbaikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi.
- b. Sebagai masukan dalam upaya peningkatan dan perbaikan kinerja guru untuk meningkatkan dan memperbaiki hasil belajar siswa.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran dan perkembangan ilmu pengetahuan bagi Prodi Pendidikan Akuntansi pada khususnya, dan Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis serta Universitas Pendidikan Indonesia pada umumnya.